

Implementasi Capacity Building Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Pada Sekolah Ramah Anak: Kajian Kualitatif di Sekolah Menengah Atas

Abdul Kholik¹, Putri Yuliyarningsih², Nunu Maknun³, Radif Khotamir Rusli⁴

^{1,2,4}Universitas Djuada, ³Universitas Sultan Kasim Riau

Email. abdul.kholik@unida.ac.id

Abstrak

SMA Negeri 7 Bogor sebagai Sekolah Ramah Anak menghadapi tantangan dalam meningkatkan kompetensi guru agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan kapasitas kelembagaan dan sistem yang di terapkan untuk meningkatkan kompetensi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data primer diperoleh dari wawancara delapan informan, dan data sekunder berupa dokumen resmi sekolah. Analisis data menggunakan pendekatan deduktif tematik dengan memanfaatkan perangkat lunak Nvivo 12. Hasil menunjukkan pelatihan rutin dan kolaborasi efektif memperkuat kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Kepala sekolah berperan sebagai pengelola sistem kerja terintegrasi, menciptakan lingkungan belajar kondusif dan adaptif. Keterbatasan sumber daya dan keberagaman karakter siswa menjadi tantangan yang perlu diatasi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model capacity building integrative yang bermanfaat untuk kebijakan praktik pengembangan guru di Sekolah Ramah Anak.

Kata kunci: Capacity Building, Kompetensi Guru, Sekolah Ramah Anak

Implementation Of Capacity Building In Teacher Competency Development In Child-Friendly Schools: A Qualitative Study At Senior High School

Abdul Kholik¹, Putri Yuliyarningsih², Nunu Maknun³, Radif Khotamir Rusli⁴

^{1,2,4}Universitas Djuada, ³Universitas Sultan Kasim Riau

Email. abdul.kholik@unida.ac.id

Abstract

SMA Negeri 7 Bogor as a Child-Friendly School faces challenges in improving teacher competence in order to create a safe and inclusive learning environment. This study aims to analyze institutional capacity development strategies and systems that are applied to improve teacher competence. This study uses a qualitative approach, primary data obtained from interviews with eight informants, and secondary data in the form of official school documents. Data analysis used a thematic deductive approach by utilizing the Nvivo 12 software. The results show that regular training and collaboration are effective in strengthening teachers' pedagogical, professional, social, and personality competencies. The principal plays the role of an integrated work system manager, creating a conducive and adaptive learning environment. Limited resources and the diversity of students' characters are challenges that need to be overcome. This research contributes to the development of an integrative capacity building model that is useful for teacher development practice policies in Child-Friendly Schools.

Keywords: Capacity Building, Teacher Competence, Child-Friendly Schools

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Membangun suasana pendidikan yang aman, kondusif, dan inklusif sangat penting untuk mendorong peningkatan kualitas belajar serta perkembangan holistik siswa. Sebagai respon terhadap kebutuhan ini, pemerintah Indonesia sejak 2014 mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berfokus pada penciptaan lingkungan sekolah yang terbebas dari tindak kekerasan dan diskriminasi, serta menjunjung tinggi hak-hak anak dalam proses pembelajaran (Suherman et al., 2023). Sekolah Ramah Anak menekankan pentingnya perlindungan, partisipasi, dan penghormatan terhadap hak-hak anak dalam proses belajar. Dalam hal ini, peran guru sangat sentral-tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator yang membantu perkembangan sosial dan emosional anak (Faudillah et al., 2024).

School Capacity Building adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas sekolah yang meliputi peningkatan keterampilan, pengetahuan, serta sumber daya yang dibutuhkan guna menciptakan tujuan pendidikan yang diharapkan (Purwaningrum et al., 2023). Capacity building terdiri dari tiga tingkat yaitu capacity building individu, capacity building kelembagaan, dan capacity building sistem. capacity building kelembagaan dan capacity building sistem memiliki peranan penting dalam meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh. Capacity building guru tidak hanya dilakukan pada tingkat individu melalui pelatihan, workshop, dan seminar, tetapi juga pada tingkat kelembagaan dan sistem yang mendukung kerja yang kondusif dan terstruktur dengan baik (Ho & Lee, 2016). Secara khusus pengembangan kapasitas kelembagaan dan sistem dianggap krusial untuk menciptakan lingkungan yang adaptif dan terstruktur, mendukung kompetensi guru yang tidak hanya menguasai aspek pedagogik, profesional, social, dan kepribadian, tapi juga mampu membangun suasana yang aman dan inklusif sesuai prinsip SRA (Irfanza et al., 2023).

Meskipun berbagai studi telah mengkaji efek capacity building terhadap peningkatan kompetensi guru, Sebagian besar masih berfokus pada konteks sekolah umum tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan karakteristik dan tuntutan sekolah ramah anak. Seperti penelitian oleh Sahnun, (2022) menunjukkan bahwa kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui penyelenggaraan kegiatan workshop peningkatan capacity building bagi guru berbasis active learning merupakan sebuah keharusan yang dilakukan secara berkelanjutan agar kualitas sumber daya manusia di sekolah meningkat. Penelitian lain yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antar guru dapat meningkatkan keterampilan pedagogis dan manajerial guru (Mustika, 2020). Kurangnya kajian mendalam tentang bagaimana strategi capacity building kelembagaan dan sistem diformulasikan dan diimplementasikan dalam konteks SRA yang unik dan kompleks. Selain itu, aspek tantangan khusus selama penerapan capacity building di lingkungan SRA kurang mendapatkan porsi diskusi yang proporsional.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis strategi capacity building kelembagaan dan sistem yang diterapkan di SMA Negeri 7 Bogor, sebuah sekolah yang telah berkomitmen sebagai Sekolah Ramah Anak sejak 2019. Sekolah ini memiliki karakteristik yang menuntut guru mengintegrasikan keempat kompetensi utama dengan pengelolaan suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan berpusat pada anak. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mengkaji implementasi strategi capacity building secara holistic serta mengidentifikasi tantangan yang muncul di lapangan, yang sekaligus memberi kontribusi empiris bagi pengembangan teori dan praktik capacity building dalam konteks SRA di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasikan dan menganalisis strategi pengembangan kapasitas kelembagaan dan pengembangan kapasitas system dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Negeri 7 Bogor sebagai Sekolah Ramah Anak. Dengan demikian hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis yang relevan dan aplikatif untuk pengembangan pendidikan berkualitas dan berkeadilan di lingkungan sekolah ramah anak.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek kehidupan sosial dengan menggambarkan realitas sosial dari sudut pandang individu (informan) dalam konteks yang alami (Afriзал, 2014; Sugiyono, 2019). Penelitian dilakukan di SMA Negeri 7 Bogor dengan focus pada strategi pengembangan kapasitas kelembagaan dan sistem untuk peningkatan kompetensi guru. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah delapan orang, terdiri dari satu kepala sekolah dan tujuh guru. Informan dipilih secara purposive, dengan kriteria memiliki pengalaman dan peran aktif dalam pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak serta keterlibatan langsung dalam kegiatan capacity building di sekolah.

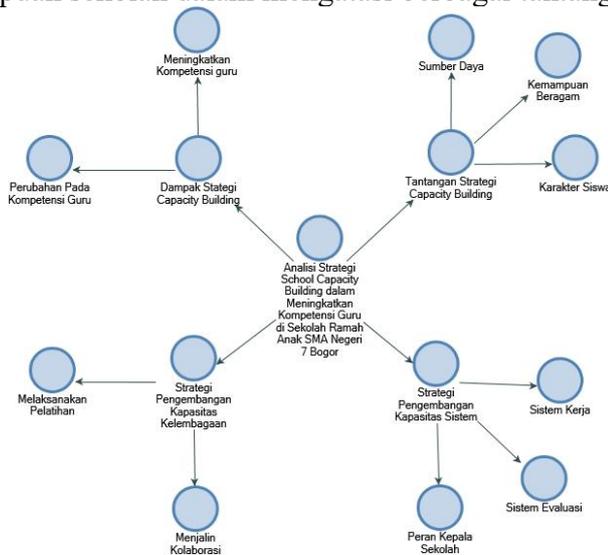
Pengumpulan data dilakukan selama periode tiga bulan, dari Januari hingga Maret 2025. Pengumpulan data menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru di SMA Negeri 7 Bogor. Serta data sekunder dari dokumen resmi sekolah. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan dokumen resmi sekolah. Analisis data menggunakan teknik deduktif tematik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengembangkan tema yang muncul dari peserta (Braun, 2019). Teknik deduktif tematik yang terdiri dari tiga tahapan. Pertama, open coding yaitu mengenali dan memberi label awal pada potongan data yang relevan. Kedua, axial coding yaitu mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi tema-tema utama yang menggambarkan pola-pola hubungan antar data. Ketiga, selective coding yaitu memfokuskan analisis pada tema-tema sentral yang menjadi jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Proses pengkodean dan kategorisasi data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Nvivo 12, di mana setiap responden diberikan kode unik dengan kata kunci tertentu agar tidak terjadi tumpang tindih antar kode.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Bogor secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini. Peta konsep tersebut menggambarkan dua strategi utama pengembangan kapasitas, yaitu strategi pengembangan kapasitas kelembagaan dan strategi pengembangan kapasitas sistem. Pada Tingkat kelembagaan, strategi difokuskan pada pelaksanaan pelatihan dan kolaborasi untuk memperkuat peran sekolah sebagai institusi yang mendukung pengembangan profesional guru. sementara itu, pada tingkat sistem, strategi melibatkan evaluasi sistem, peran kepala sekolah, dan sistem kerja yang terintegrasi.

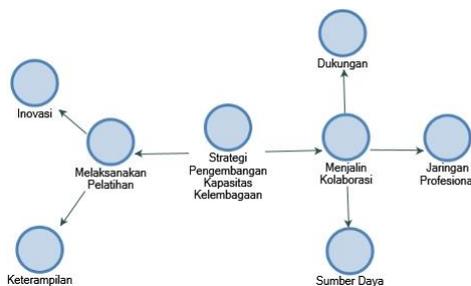
Selain itu, gambar peta konsep ini juga menampilkan dampak dari strategi *capacity building*, yaitu terjadinya perubahan positif pada kompetensi guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi, seperti keberagaman karakter siswa, perbedaan kemampuan, dan keterbatasan sumber daya. Secara keseluruhan, peta

konsep ini memperlihatkan bahwa keberhasilan peningkatan kompetensi guru di sekolah ramah anak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pengembangan individu, kelembagaan, dan sistem, serta kemampuan sekolah dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada.



1. Strategi *capacity building* kelembagaan

Peta konsep pada gambar 2 ini menggambarkan dua fokus utama pengembangan kapasitas kelembagaan, yakni pelatihan rutin (*workshop*, seminar) dan kolaborasi antar guru serta dengan pemangku kepentingan eksternal. Peta konsep ini menunjukkan hubungan keduanya sebagai saling melengkapi dalam memperkuat sekolah sebagai pendukung utama kompetensi guru.



Strategi *capacity building* kelembagaan di SMA Negeri 7 Bogor menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan, seperti *workshop*, seminar, dan pelatihan rutin, merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam pengembangan kapasitas kelembagaan, khususnya dalam konteks peningkatan kompetensi guru dan tenaga pendidik. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan teknis dan interpersonal yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang guru, “Pelatihan yang rutin dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas” (CLWH, MDF, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Munir et al., (2023), yang menekankan pentingnya pelatihan rutin dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas dan mendukung penggunaan teknologi pendidikan secara efektif

Pelatihan yang dirancang dengan baik mampu mendorong guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran, seperti pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Selain itu, pelatihan juga memberikan motivasi bagi guru untuk terus mengembangkan diri dan mencari inovasi baru dalam pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang guru, “pelatihan yang diterapkan memberikan dampak positif

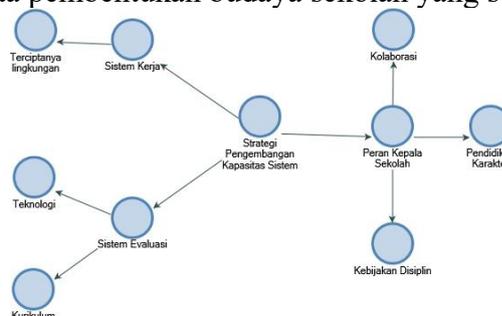
terhadap proses pembelajaran yang saya lakukan, sekaligus memotivasi saya untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam pembelajaran” (CLWH, SN, 2025).

Selain pelatihan, menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi strategi kunci dalam memperkuat dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dukungan dari sekolah untuk menjalin kolaborasi dengan para ahli dan komunitas pendidikan yang lebih luas memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru secara berkelanjutan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang guru “Memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam menjalin kolaborasi yang berkelanjutan dengan komunitas pendidikan yang lebih luas” (CLWH, SN, 2025). Sebagaimana yang ditegaskan oleh Tengku Darmansah et al (2024) yang menghubungkan kolaborasi dengan peningkatan kapasitas kelembagaan yang adaptif. Dalam konteks ini, kolaborasi menambah dimensi social kompetensi guru, memperkaya pengalaman, serta jaringan professional mereka.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa pelatihan dan kolaborasi saling melengkapi sebagai bagian dari strategi pengembangan kapasitas kelembagaan yang efektif. Pelatihan meningkatkan kompetensi individu guru, sementara kolaborasi memperluas cakupan dukungan dan sumber daya yang dapat diakses. Kombinasi keduanya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inovatif, yang mampu menjawab tantangan pendidikan modern dengan cara yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi *capacity building* kelembagaan di SMA Negeri 7 Bogor secara langsung memperkuat keempat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik melalui pengembangan metode dan media pembelajaran inovatif serta pengelolaan kelas, kompetensi sosial melalui kolaborasi dan pembentukan jaringan profesional, kompetensi kepribadian melalui motivasi dan pengembangan karakter, serta kompetensi profesional melalui pelatihan berkelanjutan dan penguasaan teknologi pendidikan. Dengan demikian, strategi ini mendorong penguatan kapasitas kelembagaan yang holistik dan adaptif terhadap dinamika pendidikan masa kini.

2. Strategi *capacity building* sistem

Strategi *capacity building* sistem yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 7 Bogor mencakup tiga sub tema seperti peta konsep dibawah ini. Peta konsep *capacity* sistem menonjolkan peran kepala sekolah, integrasi sistem kerja, dan sistem evaluasi. Diagram menunjukkan kepala sekolah sebagai pusat pengelolaan dan penghubung kebijakan, yang memfasilitasi kolaborasi serta pembentukan budaya sekolah yang sehat.



Sistem pendidikan di SMA Negeri 7 Bogor kepala sekolah berperan memastikan bahwa sistem kerja berjalan sesuai pedoman dari cabang dinas dan Dinas Pendidikan Provinsi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang efektif, aman, nyaman, dan inklusif. Selain itu kepala sekolah sebagai penghubung antara kebijakan tingkat provinsi dan pelaksanaan di sekolah, memastikan arah dan tujuan pendidikan tercapai secara sistematis. Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah, “saya berusaha menjembatani kebutuhan

guru dan kebijakan dinas sehingga sistem kerja di sekolah terarah dan jelas sesuai dengan arahan dari cabang dinas serta Disdik Provinsi” (CLWH, MA, 2025). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Asri (2021), yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan kapasitas.

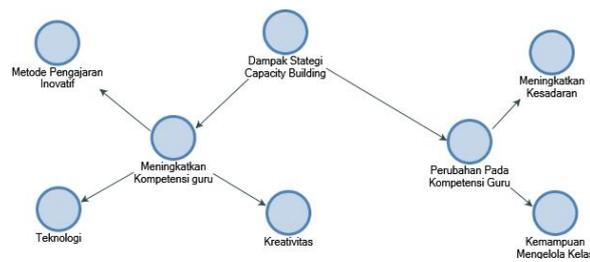
Selain itu, Penanaman pendidikan karakter melalui penerapan disiplin yang konsisten menjadi fondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. Disiplin membantu siswa belajar tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan, yang pada gilirannya menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif untuk pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh kebijakan disiplin yang terintegrasi dalam sistem kerja sekolah, yang mendukung terciptanya suasana belajar aman dan nyaman (Sofyan et al., 2021).

Sistem evaluasi yang diterapkan menggunakan platform yang disusun oleh pemerintah provinsi dan pusat berperan penting dalam mengukur efektivitas kebijakan dan pengembangan kapasitas guru serta siswa. Evaluasi ini juga menjadi alat untuk menyesuaikan kurikulum yang sering mengalami perubahan agar tetap relevan dan efektif. Tantangan yang dihadapi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum yang cepat dan sering membutuhkan adaptasi teknologi yang semakin canggih. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang guru *“Penguasaan teknologi yang semakin canggih mengakibatkan guru harus familiar dengan penggunaan aplikasi atau platform pembelajaran online” (CLWH, AR, 2025).* Oleh karena itu, penguasaan teknologi menjadi aspek krusial dalam mendukung proses pembelajaran dan adaptasi kurikulum di era digital. Guru menggunakan platform digital untuk menyampaikan materi secara interaktif dan memfasilitasi diskusi kelompok secara daring maupun luring. Sejalan dengan tantangan tersebut, Tri Febrian (2024) menegaskan bahwa selain pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru, penting juga bagi sekolah untuk mendukung guru dengan fasilitas teknologi yang memadai dan pelatihan mengenai teknologi.

Secara keseluruhan, kepala sekolah di SMA Negeri 7 Bogor memegang peran sentral dalam mengelola sistem kerja yang terarah dan terintegrasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memfasilitasi kolaborasi dan pengembangan karakter siswa. Kepala sekolah juga berperan dalam mengelola evaluasi dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan teknologi, yang menjadi kunci dalam capacity building sistem pendidikan di sekolah tersebut. Dengan demikian, sistem pendidikan di SMA Negeri 7 peran kepala sekolah mendorong penguatan kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional guru. melalui kolaborasi, pengelolaan sistem kerja yang terarah, serta adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan teknologi, guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, membangun karakter siswa, dan menciptakan lingkungan sekolah yang inovatif dan berkelanjutan.

3. Dampak strategi *capacity building*

Dampak dari strategi *capacity building* yang diterapkan oleh SMA Negeri 7 Bogor pada peta konsep dibawah mencakup dua sub tema utama, yaitu peningkatan kompetensi guru dan transformasi dalam kompetensi guru. Pada peningkatan kompetensi guru didukung oleh beberapa tema, seperti penerapan metode pengajaran yang inovatif, penggunaan teknologi, dan pengembangan kreativitas di kalangan guru. Disisi lain perubahan pada kompetensi guru mencakup dampak langsung dari strategi *capacity building*, seperti meningkatkan kesadaran guru, serta kemampuan dalam mengelola kelas.

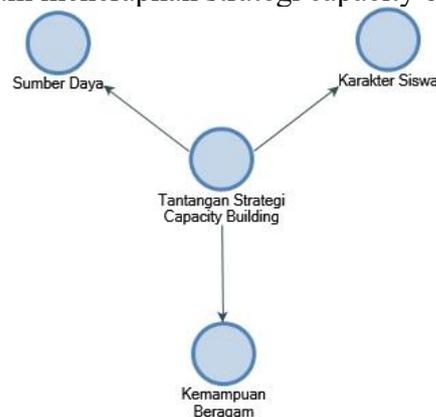


Strategi capacity building berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif. Guru terdorong untuk menggunakan pendekatan baru seperti pembelajaran berbasis masalah yang membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang guru, “*pengembangan kapasitas mendorong untuk mencoba metode pengajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran*” (CLWH, MDF, 2025). Hal ini sejalan dengan pendekatan active learning oleh Sahnun et al., (2022), di mana pendekatan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas mendorong partisipasi siswa secara aktif. Capacity building tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru, tetapi juga memotivasi mereka untuk mencoba teknik pengajaran yang lebih menarik dan efektif. Capacity building juga berdampak positif pada kemampuan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi. Penggunaan teknologi tidak hanya memfasilitasi kolaborasi antar siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, teknologi menjadi alat yang mendukung interaksi dan ekspresi diri siswa secara lebih optimal. Hal ini sesuai dengan teori Nuriansyah (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, penerapan capacity building yang fokus pada peningkatan kompetensi guru dalam metode pengajaran inovatif, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan kreativitas, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif. Siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan potensi diri secara optimal, sementara guru menjadi lebih profesional dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan modern.

4. Tantangan capacity building;

Tantangan yang terjadi dalam penerapan strategi capacity building di SMA Negeri 7 Bogor digambarkan pada peta konsep yang meliputi tiga sub tema yaitu sumber daya, karakter siswa, dan kemampuan yang beragam. Gambar 8 menunjukan tantangan yang dialami oleh SMA Negeri 7 dalam menerapkan strategi capacity building.



Tantangan dalam implementasi strategi *capacity building* mencakup keterbatasan sumber daya manusia, karakter siswa, serta keberagaman kemampuan siswa, yang sering kali menjadi kendala utama yang sering dihadapi oleh sekolah. SMA Negeri 7 Bogor menghadapi tantangan utama dalam keterbatasan sumber daya, baik dari sisi pendidik, fasilitas, maupun pendanaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang guru, “*Kurangnya sumber daya sering menjadi kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung suasana ramah anak*” (CLWH, Y, 2025). Sebagaimana temuan oleh Hadi et al., (2020) yang menyoroti rendahnya mutu pendidikan sering kali berakar pada kurangnya profesionalisme pendidik, keterbatasan sarana-prasarana, dan lemahnya manajemen keuangan sekolah. Keterbatasan sumber daya ini berdampak langsung pada efektivitas pelaksanaan program *capacity building*, karena guru yang belum siap menerima inovasi dan fasilitas yang tidak memadai menghambat proses pembelajaran yang optimal. Ketahanan terhadap inovasi sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau pemahaman yang mendalam mengenai metode baru (Susanti et al., 2024). Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah juga menjadi tantangan yang signifikan, fasilitas sekolah yang kurang memadai akan menghambat penerapan teknologi pendidikan dan metode pembelajaran berbasis digital. Infrastruktur yang kurang memadai dapat mengurangi efektivitas strategi *capacity building*, terutama dalam konteks pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran interaktif (Primadona et al., 2024).

Selain masalah sumber daya, keberagaman karakter dan kemampuan siswa juga menjadi tantangan signifikan. Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta variasi minat dan gaya belajar siswa menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan inklusif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang guru, “*kondisi dan karakter siswa yang beragam. Peserta didik memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran perlu di sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu*” (CLWH, MDF, 2025). Hal ini menuntut guru memiliki keterampilan memahami kebutuhan individu siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter positif. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keberhasilan *capacity building* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merespons kebutuhan beragam siswa dan menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Pendekatan depersonalisasi dalam pendidikan ramah anak yang diusulkan oleh Nasarudin (2024) menjadi penting sebagai landasan bagi guru untuk menciptakan iklim belajar yang inklusif. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan siswa juga menjadi tantangan signifikan. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan kecepatan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus bisa menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan perbedaan ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang guru, “*Pembelajaran ramah anak memerlukan metode yang menarik dan kreatif agar siswa dapat terlibat aktif, karena siswa memiliki kemampuan yang beragam*” (CLWH, AR, 2025). Sebagaimana yang disampaikan oleh Faudillah et al., (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan keberagaman siswa memerlukan metode pembelajaran yang fleksibel dan inklusif, agar semua siswa dapat belajar sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 7 Bogor, strategi *capacity building* yang mengintegrasikan penguatan kapasitas individu, kelembagaan, dan sistem terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru serta kualitas pembelajaran. Pelatihan rutin, kolaborasi, serta kepemimpinan kepala sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan adaptif terhadap perubahan kurikulum maupun teknologi. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan

pentingnya sinergi berbagai elemen dalam menciptakan sekolah ramah anak, sementara secara praktis hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang program pengembangan guru yang lebih integratif dan berkelanjutan. Namun, keterbatasan sumber daya dan keberagaman siswa tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui inovasi kebijakan dan pelatihan teknologi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan di berbagai konteks sekolah serta perluasan akses pelatihan teknologi dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan sangat disarankan agar strategi capacity building memberi dampak optimal bagi peningkatan mutu pendidikan.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajagrafindo.
- Asri, K. H. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Kenyamanan Bekerja Di Sekolah: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. *Edum Journal*, 4(1), 21–28.
- Braun, V. , & C. V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. . *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Hadi, S., Program, M., Manajemen, D., Islam, P., & Malang, U. (2020). Model Pengembangan Mutu Di Lembaga Pendidikan. In *Pensa : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 2, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Ho, D., & Lee, M. (2016). Capacity building for school development: current problems and future challenges. *School Leadership and Management*, 36(5). <https://doi.org/10.1080/13632434.2016.1247040>
- Irfanza, A., Yunindyawati, Y., & Suleman, Z. (2023). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Pada Sanggar Kegiatan Belajar Di Kabupaten Banyuwasin. *Jurnal Education And Development*, 11(1), 535–540. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4554>
- Munir, H., & Novita, R. (2023). Pengembangan Kapasitas Guru Melalui Perencanaan Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.30949>
- Mustika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh, Z. (2020). Strategi Capacity Building Dalam Perspektif Kompetensi Profesional Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Mi. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Nasarudin, N. S. (2024). Model Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 893–904.
- Nur Faudillah, A., Ananda Putri, H., Fitriani Munthe, A., & Sabrina Ramdhani, A. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak. *AMI: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(1), 13–18. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>
- Nuriansyah, F., & Sutarni, N. (2024). Kompetensi Guru: Kaitannya terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA Se-Kota Bandung. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3). <https://jurnaldidaktika.org>
- Primadona, D., Raden, U., Palembang, F., Novita, W., & Siliani, O. (2024). Faktor-Faktor Kesenjangan Sosial Di Sekolah Dasar Negeri 01 Tanjung Rancing Kayu Agung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 852–862. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1517>

- Purwaningrum, R., Dewantoro, A., & Susilo, A. T. (2023). Capacity Building dalam Dunia Pendidikan sebagai Upaya Penguatan Kolaborasi Antar-Unsur: Systematic Literature Review. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3).
- Sahnan, A., Siswadi, S., & Setiani, R. E. (2022). Peningkatan Capacity Building Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif Kabupaten Purbalingga Berbasis Active Learning. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 256. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.5105>
- Sofyan, A., & Prila Wardani, F. (2021). Pengembangan Disiplin Sekolah Berbasis Karakter. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs)*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v4i1.73438>
- Sugiyono, P. D. (2019). *metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. . In M. P. Pendidikan.
- Suherman, I., Adri, H. T., Muttaqien, A., Kholik, A., & Hayu, W. R. R. (2023). Research Development on Management of Child-Friendly Schools (CFS) in Elementary School: A Bibliometric Analysis Using VOSviewer. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i2.60629>
- Susanti, S., Aminah, F., Mumtazah Assa'idah, I., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan dan Riset Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Tengku Darmansah, Salniati Nasution, Khalid Samahangga, & Nurul Atika Hasibuan. (2024). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Mewujudkan Sekolah Berbasis Kompetensi. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan Dan Teknologi*, 1(4), 43–57. <https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i4.389>
- Tri Febrian, F., Putri Kamilah, I., Maret Tasya Raja Gukguk, R., Jaya Adi Putra, M., & Yulita Sari, M. (2024). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Pemahaman Dan Penerapan Kurikulum Merdeka Oleh Guru. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 4(Oktober), 508–517.